

MEMAHAMI KEMBALI PUISI LAMA “GURINDAM 12” KARYA RAJA ALI HAJI; SUATU NILAI KEMANUSIAAN DALAM MENJAGA KARAKTER BANGSA ERA MILENIAL

Yundi Fitrah

Fak. Ilmu Budaya Univ. Jambi
fib.unja@unja.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan nilai-nilai kemanusiaan (moral) dalam menjaga karakter bangsa era milenial. Dalam memahami masalah ini menggunakan metode struktural, analisis terhadap penggunaan larik demi larik dalam puisi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan obyektif, suatu pendekatan dalam memahami sastra berdasarkan hanya karya itu saja, terhadap “Gurindam 12” karya Raja Ali Haji. Hasil pemahaman dan pembahasan, bahwa ternyata ditemukan nilai kemanusiaan, seperti nilai moral *cinta kasih, tanggung jawab, menepati janji, bersabar, jujur, dan berilmu*. Nilai moral cinta kasih ini ada pada pasal 6 dan 5. Nilai moral *tanggung jawab* pada pasal 3 dan 4. Nilai moral lainnya, seperti *menepati janji, bersikap sabar* pada pasal 7 dan pasal 11 bait 4. Nilai moral *jujur* terdapat pada pasal 11. Manakala nilai moral *berilmu* ditemukan pada pasal 12 bait 4 dan 5.

Kata Kunci: “Gurindam 12”, Nilai Kemanusiaan, dan Era Milenial

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Dulu -meskipun agak dilupakan kini- “Gurindam 12” adalah karya sastra yang banyak dibicarakan dan dijadikan sebagai bahan pelajaran sastra di sekolah. Dalam buku sejarawan sastra Indonesia Zuber Usman, *Kesusastraan Lama Indonesia*, “Gurindam 12” dimuat secara lengkap. Dalam buku karya sastrawan Indonesia Sutan Takdir Alisyahbana, *Puisi Lama* juga dimuat “Gurindam 12” yang terbit tahun 1969 dan diterbitkan ulang lagi dengan suatu pembicaraan dan pengkajian mengenai “Gurindam 12” oleh Shaleh Saidi. Sutan Takdir Alisyahbana memberikan keterangan bahwa penggunaan bahasa dalam “Gurindam 12” biasanya terjadi dari sebuah kalimat majemuk yang dibagi menjadi dua baris bersajak.

Dalam buku penulis bahasa dan sastra Indonesia J.S. Badudu, *Sari Kesustraan Indonesia* “Gurindam 12” dimuat dan dijelaskan bahwa sebenarnya pasal deni pasal dalam “Gurindam 12”

merupakan sebuah kalimat yang terbagi dua dengan akhir baris berirama sama. Selain itu, “Gurindam 12” juga pernah dikumpulkan oleh Elisa Netscher dan diajarkan dalam *Tijdshrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde* No. 2, tahun 1853 dengan judul *De Twaalf Spreukgedichten*.

“Gurindam 12” termasuk kategori puisi lama yang memiliki persamaan dengan syair yang banyak terdapat dalam sastra Melayu di Nusantara. Namun Gurindam yang terkenal adalah “Gurindam 12” karya Raja Ali Haji (1809-1872). Diberi judul “Gurindam 12” karena isinya terdiri dari dua belas pasal. Hampir semua pasal/lariknya mempunyai rima yang sama dalam satu bait. “Gurindam 12” berisi nasehat ibadah kepada pembaca agar dekat terhadap Allah swt, kewajiban-kewajiban para raja, sifat-sifat masyarakat, kewajiban orang tua kepada anak, dan sebaliknya. Kewajiban anak kepada orang tua, dan lain-lain. Dalam kertas kerja ini, yang diuraikan mengenai nilai-nilai kemanusiaan dalam hal ini adalah nilai-nilai moral.

Sebagai karya pembaharu “Gurindam 12” tidak hanya mengajak pembaca dekat kepada Allah swt. Selain itu tentu mengandung banyak pesan atau amanat yang diharapkan terhadap pembaca, apa arti dan makna hidup dan kehidupan. Puisi lama ini juga mengandung berbagai nilai, termasuk nilai-nilai moral kemanusiaan, suatu yang akan diungkapkan dalam tulisan ini. Karya ini mengandung berbagai keunggulan menjadikan karya sastra Melayu berkembang hingga ke arah keberadaan Raja Ali Haji adalah pujangga terkemuka dalam sastra Melayu serta ahli tata bahasa Melayu yang menjadi bahasa resmi negara kesatuan republik Indonesia pada Kongres Pemuda Indonesia 28 Oktober 1928. Maha karya Raja Ali Haji ini sangat dikenal dan populer dalam masyarakat Melayu, dan “Gurindam 12” menjadi khasanah sastra Melayu yang pertama diterbitkan tahun 1847.

1. 2. Permasalahan

“Gurindam 12” adalah karya Raja Ali Haji dan merupakan bagian dari khasanah puisi lama kesusastraan Melayu-Indonesia. Puisi lama ini berisi dua belas pasal/bait. Setiap pasal mengungkapkan berbagai nilai. Namun yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini adalah nilai-nilai kemanusiaan (moral) apa saja, seperti: cinta kasih, tanggung jawab, menepati janji, bersabar, jujur, dan berilmu dalam “Gurindam 12”.

1. 3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan kertas kerja ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai kemanusiaan (moral), seperti: cinta kasih, tanggung jawab, menepati janji, bersabar, jujur, dan berilmu dalam ‘Gurindam 12’ karya Raja Ali Haji.

METODE PENELITIAN

1.1. Metode, Teori, dan Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Mendeskripsikan isi puisi lama “Gurindam 12” dan secara kualitatif membahas konsep nilai-nilai kemanusiaan (moral) dalam obyek penelitian yaitu “Gurindam 12”. Sumber data penulisan adalah puisi lama yang diperoleh dari perpustakaan, karenanya teknik penelitian dan penulisan adalah studi pustaka. Dalam memahami sumber data penelitian, “Gurindam 12” menggunakan teori strukturalis, memahami susunan kata, frase, larik atau pasal, hingga setiap bait. Manakala pendekatan yang digunakan adalah pendekatan obyektif, suatu pendekatan memahami karya sastra hanya fokus terhadap karya itu saja, tidak menghubungkan dengan unsur lain. Konsep mengenai nilai-nilai kemanusiaan (moral) yang ada dalam susunan penggunaan kata dalam karya dan tidak memhubungkannya dengan karya lain.

Konsep dan pengertian kata moral diketahui berasal dari bahasa latin *mos*, bentuk jamaknya *mores*. Dalam bahasa Inggris adalah moral dan diserap ke dalam bahasa Indonesia tanpa perubahan. Moral dapat juga berarti kebiasaan ketika berbuat baik, sebagai lawan dari kebiasaan berbuat buruk. Sebenarnya moral sama dengan arti etik (susila). Oleh karena itu, moral adalah kebiasaan berbuat baik (akhlak baik) disebut perbuatan moral (susila), sedangkan kebiasaan berbuat buruk (akhlak buruk) disebut amoral (asusila). Nilai moral merupakan kualitas dalam perbuatan manusia dan bangsa yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moral mencakup pengertian mengenai baik buruknya perbuatan dan atau sikap manusia. Sikap baik dan buruknya manusia ditentukan oleh nurani manusia itu sendiri.

Konsep milenial adalah dipahami sebagai sasaran generasi kini usia pasca remaja dan usia dua puluhan. Generasi ini dikuasai perkembangan materi maklumat global. Generasi milenial ini memiliki kepribadian terbuka, dan khawatir ukuran moral dipandang dari aspek global. Dalam Islam dinyatakan bahwa kata moral juga berkaitan dengan hubungan sesama

manusia (*Hablumminnas*), yaitu hubungan yang terjalin antara manusia dengan manusia, karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan harus bergaul dan berserikat sesamanya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam surat Al Hujuraat (49, ayat 13 yang artinya sebagai berikut.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

PEMBAHASAN DAN HASIL

3. 1. Nilai-nilai Moral dan Sastra

Nilai moral dalam sastra begitu juga dalam “Gurindam 12” berguna untuk memberikan nasehat yang sangat berarti terhadap kehidupan pembaca. Nilai moral juga memberikan kekuatan yang luar biasa dalam membentuk akhlak dan budi pekerti yang lebih baik, dan dapat juga dijadikan sebagai pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam kehidupan. Sikap atau perilaku moral seseorang dapat berubah dan berkembang dari waktu ke waktu, karena perilaku moral sangat erat dengan emosi seseorang yang sangat situasional dan tidak konsisten. Oleh itu, keterikatan seseorang terhadap nilai moral sangat kuat. bahkan bersifat emosional yang dapat dilihat dari tujuan hidup manusia.

Moral dalam sastra dapat diukur dari pencerminan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan terhadap karyanya. Nilai moral dalam sastra yang diperoleh pembaca dalam karya sastra, selalu pada pengertian yang baik. Karena itu, jika dalam karya sastra digambarkan sikap atau perilaku tokoh-tokoh yang buruk, tidak berarti pengarang mengharapkan kepada pembaca agar mengikuti, bertindak, dan bersikap secara demikian. Jenis moral mencakup masalah yang bersifat tidak terbatas. Jenis moral dapat mencakup semua persoalan hidup dan kehidupan manusia dan dapat dibedakan ke dalam perwujudan nilai moral yang hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan alam, serta hubungan manusia dengan Tuhannya. Perwujudan nilai moral, seperti *cinta kasih, tanggung jawab, menepati janji, bersabar, jujur, dan berilmu* dapat dicermati dalam “Gurindam 12”.

3.2. Nilai-nilai Moral dan “Gurindam 12”

Cinta kasih atau *kasih sayang* adalah perasaan yang tumbuh dari dalam hati manusia untuk mencintai dan menyayangi seseorang kepada orang lain. “Pada dasarnya sifat kasih sayang (Ar-Rahman) adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk-Nya” Dalam Q.S. Maryam (19) ayat 96 Allah swt berfirman, yang artinya, “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang”. Cinta kasih atau kasih sayang bukan hanya ditujukan kepada kekasih sebagai teman pribadi, tetapi juga kepada Allah, rasul, bangsa, masyarakat, keluarga, sahabat, diri sendiri, dan juga kepada semua umat manusia.

Perwujudan cinta kasih harus dilakukan dengan memelihara hubungan secara baik. Dalam “Gurindam 12” pasal 6 bait 1 dst. dan 5 bait 1 dst., Raja Ali Haji menasehati pembaca agar memelihara dan menjaga hubungan sesama sahabat, baik pada saat senang maupun pada saat susah. Menjaga hubungan dengan guru dalam mengajarkan mana yang baik dan buruk, dan membentuk kepribadian isteri agar berbakti kepada keluarga. */Cahari olehmu akan sahabat, yang boleh dijadikan obat/, /Cahari olehmu akan guru, yang boleh tahukan tiap seteru/, /Cahari olehmu akan isteri, yang boleh menyerahkan diri/, /Cahari olehmu akan kawan, pilih segala orang yang setiawan/.*

Dalam “Gurindam 12” pasal 5 bait 1, 2, 3, dan 6, Raja Ali Haji menasehati pembaca agar mewujudkan cinta kasih agar menjaga kepribadian yang baik, membina hubungan sesama manusia agar saling mengenal, karena itulah letak kebahagiaan dan kemuliaan setiap manusia. */Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihat kepada budi dan bahasa/, /Jika hendak mengenal orang yang berbahagia Sangat memeliharakan yang sia-sia/, /Jika hendak mengenal orang mulia, lihatlah kepada kelakuan dia/, /Jika hendak mengenal orang yang baik perangai, lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai/.*

Nilai kemanusiaan lain dalam “Gurindam 12” adalah *tanggung jawab*. Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Rasa tanggung jawab bersumber dari diri sendiri. Tanggung jawab mengajarkan untuk berani menerima resiko atas apa yang telah terjadi tanpa menyesalinya apalagi menyalahkan orang lain. Seperti yang sudah dijelaskan Allah di dalam Al Qur’an yang artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan

kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.” (Q.S. Al Baqarah, 2: 286).

Tanggung jawab dalam “Gurindam 12” ditemukan pada pasal 3, Raja Ali Haji menasehati pembaca bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab tanpa kecuali tanggung jawab memelihara semua anggota tubuh, seperti: mata, telinga, lidah, tangan, perut, kaki yang tujuannya agar terpelihara dan selamat dalam kehidupan. /*Apabila terpelihara mata, sedikitlah cita-cita/*, /*Apabila terpelihara kuping, khabar yang jahat tiadalah damping/*, /*Apabila terpelihara lidah Niscaya dapat daripadanya faedah/*, /*Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan, daripada segala berat dan ringan/*, /*Apabila perut terlalu penuh, keluarlah fi’il yang tidak senonoh/*, /*Anggota tengah hendaklah ingat, di situlah banyak orang yang hilang semangat/*, /*Hendaklah peliharakan kaki, daripada berjalan yang membawa rugi/*. Nilai tanggung jawab dalam “Gurindam 12” pasal 3 ini, bertujuan agar semua anggota tubuh manusia diurus dengan baik, jangan merugikan diri dengan melakukan hal-hal yang mubajir dan maksiat, serta berperilaku yang benar dan diridhoi oleh Allah swt.

Jika pasal 3 Raja Ali Haji menasehati para pembaca agar bertanggung jawab terhadap semua anggota tubuh, maka pada pasal 4 dinasehati agar menjaga hati. Hati adalah awal dari segala perbuatan yang baik ataupun yang buruk. Setiap manusia harus mengendalikan hati nurani dan akal pikiran. /*Hati itu kerajaan di dalam tubuh, jikalau zalim segala anggota tubuh pun rubuh/*, /*Apabila dengki sudah bertanah, datanglah daripadanya beberapa anak panah/*, /*Mengumpat dan memuji hendaklah pikir, di situlah banyak orang yang tergelincir/*, /*Pekerjaan marah jangan dibela, nanti hilang akal di kepala/*, /*Jika sedikit pun berbuat bohong, boleh diumpamakan mulutnya itu pekung/*, /*Tanda orang yang amat celaka, aib dirinya tiada ia sangka/*, /*Bakhil jangan diberi singgah, itulah perompak yang amat gagah/*, /*Barang siapa perkataan kotor, mulutnya itu umpama ketor/*, /*Pekerjaan takbur jangan direpoh, sebelum mati didapat juga sepih/*, /*Bakhil jangan diberi singgah, itulah perompak yang amat gagah/*.

Nilai *tanggung jawab* juga harus ada dalam jiwa pemimpin. Dalam” Gurindam 12” pasal 11 bait 1, 2, dan 3 dan pasal 12 bait 1 dan 2, raja harus bertanggung jawab terhadap semua yang dipimpinnnya. /*Hendaklah jadi kepala, buang perangai yang cela/*, /*Hendaklah berjasa, kepada yang sebangsa/*. Pasal 11 dan 12 ini mengingatkan agar setiap manusia selalu bisa bermanfaat kepada sesama, sebab dalam hidup dan kehidupan ini memang sangat dianjurkan sekali untuk saling memberikan manfaat, seperti dalam hadis, “Seorang muslim adalah saudara bagi orang

islam yang lain, yang tidak akan menganiayanya, tidak akan membiarkannya (ataupun menyerahkannya kepada musuhnya). Barangsiapa menyampaikan hajat (kepentingan) saudaranya, maka Allah akan mengabulkan hajat orang itu. Barang siapa yang memberikan kemudahan bagi seorang muslim yang sedang kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan padanya ketika kesulitan pada Hari Kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi rahasia seorang muslim, maka Allah akan menutupi baginya rahasianya pada hari kiamat.” (HR. Muslim).

Raja Ali Haji mengharapkan agar kepemimpinan seseorang lebih mengutamakan akhlak yang mulia. Bukankah Rasulullah memiliki sifat-sifat terbaik dan jauh dari sifat yang tercela, yaitu fathanah, amanah, shiddiq, dan tabligh. Sehingga seorang pemimpin (kepala) hendaklah memiliki rasa tanggung jawab dan menjauhi akhlak yang tercela, “Kamu semua adalah pemimpin, dan kamu semua akan ditanya (bertanggungjawab) atas pimpinannya. Maka imam adalah pemimpin yang bertanggungjawab terhadap rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin terhadap keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang isteri adalah pemimpin pada rumah tangga suami maupun anak anaknya dan bertanggungjawab terhadap pimpinannya. Seorang anak menjadi pemimpin terhadap Ayahnya dan bertanggungjawab terhadap apa yang telah dipimpinya.. Dan seorang pelayan adalah pemimpin terhadap harta tuannya dan bertanggungjawaab atas pimpinannya. Maka kamu semua adalah pemimpin dan kamu semua adalah bertanggungjawab terhadap rakyat (hasil pimpinannya, anak buahnya, pekerjaanya)” (HR. Bukhari).

Nilai kemanusiaan lainnya, seperti *menepati janji*, *bersikap sabar* dinyatakan juga dalam “Gurindam 12” pasal 8 bait 4. Menepati janji adalah menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak maupun apa saja yang telah disepakati. Allah berfirman, “... dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung-jawabnya” (Q.S. Al-Isra’, 17: 34). Janji adalah hutang yang harus dibayar. Kalimat tersebut seperti telah membudaya, tetapi kebanyakan janji hanya bisa diucapkan tanpa ditunaikan. Orang yang seperti itu termasuk ke dalam orang yang munafik, Allah swt. sangat membenci orang yang munafik.

Bersikap *sabar* secara bahasa adalah menahan atau tabah. Secara istilah sabar adalah menahan diri dari segala sesuatu yang diinginkan, dari kesedihan, kesulitan, sesuatu yang ditetapkan (dilarang ataupun diperintahkan) oleh suatu hukum, bahkan sabar juga menahan diri dari kesenangan. Sifat sabar harus dimiliki setiap manusia karena sabar akan mendatangkan

kebaikan di dalam diri manusia itu sendiri. Allah swt sangat mencintai orang yang sabar. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 153 yang artinya, “Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Dalam “Gurindam 12” Pasal 11 bait 4, dinyatakan jangan marah sebelum seseorang memberi alasan, */Hendak marah, dahulukan hujjah/*. Dalam suatu hadis, riwayat Abu Daud disebutkan, “Barangsiapa yang menahan kemarahan, padahal dia sanggup untuk melepaskan kemarahan itu, maka Allah akan memenuhi hati orang itu berupa keamanan dan keimanan” (HR. Abu Daud). Marah itu adalah suatu sikap yang tidak baik dan dianjurkan untuk melaksanakan hajat misalnya silaturrahim, bertadabur alam, rihlah ataupun yang sejenisnya untuk mengurangi rasa marah itu dan mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia.

“Gurindam 12” pasal 7 berisi nasehat agar orang tua membina akhlak dan budi pekerti anak-anaknya sejak kecil dengan sebaik mungkin. Jika tidak, kelak orang tua yang akan susah sendiri. Anak yang tidak dididik semasa kecilnya secara baik akan mengakibatkan ketika anak itu sudah tumbuh dewasa akan membangkan orang tua */Apabila anak tidak dilatih, jika besar bapanya letih/*. Orang yang banyak berbicara apalagi yang dibicarakan tidak jelas akan memperbesar kemungkinan berdusta. */Apabila banyak berkata-kata, Di situlah jalan masuk dusta/*. Pasal 7 ini juga menasehati pembaca agar jangan terlalu banyak berharap akan bisa menimbulkan kekecewaan. Setiap pekerjaan harus terlebih dulu dipersiapkan. Kemudian pergunakanlah waktu sebaik-baiknya dan harus sabar menghadapi pekerjaan. Jangan pula mudah terpengaruh akan bicara orang lain. */Apabila orang yang banyak tidur, sia-sia sahalalah umur/*, */Apabila mendengar akan khabar, menerimanya itu hendaklah sabar/*, */Apabila menengar akan aduan, membicarakannya itu hendaklah cemburuan/*.

Nilai moral lain adalah *jujur*. Jujur merupakan sikap yang ada dalam diri seseorang yang didasari pada keinginan seorang untuk berkata sesuai hati, keadaan yang sesungguhnya. Kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Jujur merupakan sikap yang terpuji dan menunjukkan akhlak baiknya diri seseorang terhadap orang lain melalui tindak tuturnya. Dalam “Gurindam 12” pasal 11 bait 3, */Hendaklah memegang amanat, buanglah khianat/*. Dapat direnungkan sebagai upaya agar menjadi orang yang terpercaya, jujur sebagaimana dalam sebuah hadis, “Laksanakanlah amanat (kewajiban) pada orang yang

mempercayakan diri padamu, dan janganlah berkhianat (menipu) pada orang yang menipumu” (HR. Turmudzi)

Berilmu adalah nilai yang berhubungan dengan moral kemanusiaan. Berilmu merupakan sikap atau cara berpikir seseorang yang lebih jauh untuk mengingat sesuatu dan mengerjakan sesuatu yang menurutnya penting. Ilmu perlu dimiliki oleh setiap orang karena dengan memiliki ilmu dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dan dari ilmu pula kita bisa lebih maju dibandingkan orang lain. Dalam “Gurindam 12” pasal 12 bait 4 dan 5 dinyatakan orang yang berilmu akan dikaruniai oleh Allah swt. dan dihormati orang lain. Raja Ali Haji sangat menghargai orang yang berilmu dan orang yang berilmu harus dihormati. /Kasihkan orang yang berilmu. tanda rahmat atas dirimu/, /Hormat akan orang yang pandai, tanda mengenal kasa dan cindai/.

PENUTUP

1.2. Simpulan

“Gurindam 12” adalah karya Raja Ali Haji pujangga terkemuka dalam khasanah kepengarangan kesusastraan Melayu. Selain puisi lama “Gurindam 12”, Raja Ali Haji juga menghasilkan banyak karya, seperti *Syair Siti Shianah*, *Syair Suluh Pegawai*, *Syair Sultan Abdul Muluk*. Selain karya ini, juga sejarah Melayu; *Tuhfat al-Nafis*, *Mukaddimah fi Intizam* (Undang-undang dan Politik), *Bustanul-Katibin lis Shibyanyil Muta’alim*. Karya lainnya, kitab *Pengetahuan Bahasa* yang akhirnya menjadi “Kamus Logat Melayu Johor-Pahang-Riau-Lingga”, *Tsamratul Muhimmah*, dan *Silsilah Melayu dan Bugis*. Menyusul *Syair Hukum Nikah* atau *Syair Kitab an-Nikah* atau *Syair Suluh Pegawai*, *Syair Sinar Gemala Mustika Alam*, dan *Jauharatul Maknunah*.

“Gurindam 12” merupakan bentuk puisi lama kesusastraan Melayu. Karya ini memiliki kekayaan nilai yang satu diantara nilai itu adalah nilai-nilai moral. Dari pembahasan dan hasil pemahaman terhadap karya ini, ternyata ditemukan nilai-nilai moral kemanusiaan.. Nilai-nilai moral itu adalah, nilai; *cinta kasih*, *tanggung jawab*, *menepati janji*, *bersabar*, *jujur*, dan *berilmu*. Nilai cinta kasih ditemukan pada pasal 6 dan 5. Nilai moral *tanggung jawab* pada pasal 3 dan 4. Nilai moral lainnya, seperti *menepati janji*, *bersikap sabar* pada pasal 7 dan 11 bait 4. Nilai moral *jujur* ditemukan pada pasal 11. Manakala nilai moral *berilmu* dalam “Gurindam 12” ditemukan juga pada pasal 12 bait 4 dan 5.

Saran

“Gurindam 12” adalah maha karya Raja Ali Haji. Karya dalam bentuk puisi ini merupakan karya sastra pembaharuan dalam khasanah sastra Melayu-Indonesia. Karya ini mengandung berbagai nilai. Satu dari nilai itu adalah nilai-nilai moral kemanusiaan. Dalam tulisan ini masih sebagaimana kecil yang diketahui dari tentu masih banyak kekayaan nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh itu, pembaca masih amat perlu meneliti dan mencermati lagi dari berbagai nilai-nilai tersebut, agar pada era milenial ini yang mana pengaruh budaya asing dapat dibendung oleh nilai-nilai yang ada dalam budaya melayu sebagai salah satu dari berbagai budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1969. *Puisi Lama*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. 1974. *Sari Kesustraan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hudjolly, 2010a. “Nalar Pemberontakan Raja Ali Haji”, dalam www.rajaalihaji.com
- _____, 2010b. “Raja Ali Haji: Memadukan Tradisi Islam-Melayu” dalam www.rajaalihaji.com
- Raja Ali Haji, 1999. ”Tsamarat Al Muhimmah” dalam Mahdini. 1999. *Tsamarat Al Muhimmah, Pemikiran Raja Ali Haji Tentang Peradilan*. Pekanbaru. Yayasan Pusaka Riau.
- Rosidi, Ajip. 1991. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Teeuw, A, 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta, Pustaka Jaya.
- Usman, Zuber. 1964. *Kesusastran Lama Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

LAMPIRAN

“Gurindam 12” Karya Raja Ali Haji

Satu

*Barang siapa tiada memegang agama,
Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.
Barang siapa mengenal yang empat,
Maka ia itulah orang yang ma'rifat
Barang siapa mengenal Allah,
Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.
Barang siapa mengenal diri,
Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.
Barang siapa mengenal dunia,
Tahulah ia barang yang teperdaya.
Barang siapa mengenal akhirat,
Tahulah ia dunia mudarat.*

Dua

*Barang siapa mengenal yang tersebut,
Tahulah ia makna takut.
Barang siapa meninggalkan sembahyang,
Seperti rumah tiada bertiang.
Barang siapa meninggalkan puasa,
Tidaklah mendapat dua termasa.
Barang siapa meninggalkan zakat,
Tiadalah hartanya beroleh berkat.
Barang siapa meninggalkan haji,
Tiadalah ia menyempurnakan janji.*

Tiga

*Apabila terpelihara mata,
Sedikitlah cita-cita.
Apabila terpelihara kuping,
Khabar yang jahat tiadaiah damping.
Apabila terpelihara lidah,
Niscaya dapat daripadanya paedah.
Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan,
Daripada segala berat dan ringan.
Apabila perut terlalu penuh,
Keluurlah fi'il yang tiada senonoh.
Anggota tengah hendaklah ingat,
Di situlah banyak orang yang hilang semangat
Hendaklah peliharakan kaki,
Daripada berjajian yang membawa rugi.*

Empat

*Hati itu kerajaan di daiam tubuh,
Jikalau zalim segala anggotapun rubuh.
Apabila dengki sudah bertanah,
Datanglah daripadanya beberapa anak panah.
Mengumpat dan memuji hendaklah pikir,
Di situlah banyak orang yang tergelincir.
Pekerjaan marah jangan dibela,
Nanti hilang akal di kepala.
Jika sedikitpun berbuat bohong,
Boleh diumpamakan mulutnya itu pekung.
Tanda orang yang amat celaka,
Aib dirinya tiada ia sangka.
Bakhil jangan diberi singgah,
Itulah perampok yang amat gagah.*

*Barang siapa yang sudah besar,
Janganlah kelakuannya membuat kasar.
Barang siapa perkataan kotor,
Mulutnya itu umpama ketor.
Di mana tahu salah diri,
Jika tidak orang lain yang berper.*

Lima

*Jika hendak mengenai orang berbangsa,
Lihat kepada budi dan bahasa,
Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,
Sangat memeliharakan yang sia-sia.
Jika hendak mengenal orang mulia,
Lihatlah kepada kelakuan dia.
Jika hendak mengenal orang yang berilmu,
Bertanya dan belajar tiadalah jemu.
Jika hendak mengenal orang yang berakal,
Di dalam dunia mengambil bekal.
Jika hendak mengenal orang yang baik perangai,
Lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.*

Enam

*Cahari olehmu akan sahabat,
Yang boleh dijadikan obat.
Cahari olehmu akan guru,
Yang boleh tahukan tiap seteru.
Cahari olehmu akan isteri,
Yang boleh dimenyerahkan diri.
Cahari olehmu akan kawan,
Pilih segala orang yang setiawan.*

*Cahari olehmu akan 'abdi,
Yang ada baik sedikit budi,*

Tujuh

*Apabila banyak berkata-kata,
Di situlah jalan masuk dusta.
Apabila banyak berlebih-lebihan suka,
Itulah landa hampirkan duka.
Apabila kita kurang siasat,
Itulah tanda pekerjaan hendak sesat.
Apabila anak tidak dilatih,
Jika besar bapanya letih.
Apabila banyak mencela orang,
Itulah tanda dirinya kurang.
Apabila orang yang banyak tidur,
Sia-sia sahajalah umur.
Apabila mendengar akan khabar,
Menerimanya itu hendaklah sabar.
Apabila menengar akan aduan,
Membicarakannya itu hendaklah cemburuan.
Apabila perkataan yang lemah-lembut,
Lekaslah segala orang mengikut.
Apabila perkataan yang amat kasar,
Lekaslah orang sekalian gusar.
Apabila pekerjaan yang amat benar,
Tidak boleh orang berbuat honar.*

Delapan

*Barang siapa khianat akan dirinya,
Apalagi kepada lainnya.
Kepada dirinya ia aniaya,*

*Orang itu jangan engkau percaya,
Lidah yang suka membenarkan dirinya,
Daripada yang lain dapat kesalahannya.
Daripada memuji diri hendaklah sabar,
Biar dan pada orang datangnya khabar.
Orang yang suka menampakkan jasa,
Setengah daripada syirik mengaku kuasa.
Kejahatan diri sembunyikan,
Kebaikan diri diamkan.
Keaiban orang jangan dibuka,
Keaiban diri hendaklah sangka.*

Sembilan

*Tahu pekerjaan tak baik, tetapi dikerjakan,
Bukannya manusia yaituih syaitan.
Kejahatan seorang perempuan tua,
Itulah iblis punya penggawa.
Kepada segala hamba-hamba raja,
Di situlah syaitan tempatnya manja.
Kebanyakan orang yang muda-muda,
Di situlah syaitan tempat bergoda.
Perkumpulan laki-laki dengan perempuan,
Di situlah syaitan punya jamuan.
Adapun orang tua yang hemat,
Syaitan tak suka membuat sahabat
Jika orang muda kuat berguru,
Dengan syaitan jadi berseteru.*

Sepuluh

*Dengan bapa jangan durhaka,
Supaya Allah tidak murka.
Dengan ibu hendaklah hormat,
Supaya badan dapat selamat.
Dengan anak janganlah lalai,
Supaya boleh naik ke tengah balai.
Dengan kawan hendaklah adil,
Supaya tangannya jadi kapil.*

Sebelas

*Hendaklah berjasa,
Kepada yang sebangsa.
Hendaklah jadi kepala,
Buang perangai yang cela.
Hendaklah memegang amanat,
Buanglah khianat.
Hendak marah,
Dahulukan hujjah.
Hendak dimalui,
Jangan memalui.
Hendak ramai,
Murahkan perangai.*

Duabelas

*Raja mufakat dengan menteri,
Seperti kebun berpagarkan duri.
Betul hati kepada raja,
Tanda jadi sebarang kerja.
Hukum 'adil atas rakyat,
Tanda raja beroleh 'inayat.*

*Kasihkan orang yang berilmu,
Tanda rahmat atas dirimu.
Hormat akan orang yang pandai,
Tanda mengenal kasa dan cindai.
Ingatkan dirinya mati,
Itulah asal berbuat bakti.
Akhirat itu terlalu nyata,
Kepada hati yang tidak buta.*

Pulau Penyengat Riau, Rajab 1263 H

Keterangan:

Bakhil ; kikir atau pelit

Balai : rumah tempat menanti raja (di antara kediaman raja-raja)

Bachri : hal mengenai lautan (luas)

Berperi : berkata-kata

Cindai : kain sutra yang berbunga-bunga

Damping : dekat, karib, atau akrab

Fi'il : tingkah laku, perbuatan

Hujjah : tanda, bukti, atau alasan

Inayat : pertolongan atau bantuan

Kafill : majikan atau orang yang menanggung kerja

Kasa : kain putih yang halus

Ketor : tempat ludah (ketika makan sirih), peludahan

Ma'rifat : tingkat penyerahan diri kepada Tuhan yang setahap demi setahap sampai pada tingkat keyakinan yang kuat

Menyalah : melakukan kesalahan

Mudarat : sesuatu yang tidak menguntungkan atau tidak berguna

Pekong : (*pekung*) penyakit kulit yang berbau busuk

Penggawa : kepala pasukan, kepala desa

Perangai : sifat batin manusia yang mempengaruhi seg
enap pikiran dan perbuatan

Senonoh : perkataan, perbuatan, atau penampilan yang tidak patut (tidak sopan)

Tegah : menghentikan

Teperdaya : tertipu

Termasa : tamasya